

BAB II

LANDASAN TEORI

A. SIKAP

1. Definisi Sikap

Sikap menurut Sears, Freedman dan Peplau tahun 1999 merupakan sikap sebagai kesediaan untuk selalu bereaksi dengan cara tertentu dan menekankan konsekuensi dari sikap tersebut²¹. Sikap menurut Allport adalah kesiapan pikiran, suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang bersama dengan pengalaman individu, yang masing-masing mengatur dan menentukan tanggapan terhadap hal dan situasi yang berbeda²². Menurut Schwartz pada tahun 1992, sikap umumnya merupakan keyakinan yang diterjemahkan ke dalam tindakan pada objek yang diinginkan²³.

Sikap menurut Saefudin Azwar adalah salah satu unsur kepribadian yang harus diperhatikan seseorang untuk menentukan tindakan dan perilakunya sebagai sesuatu yang disertai dengan perasaan positif maupun negatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwodarminto, pengertian sikap merupakan perbuatan berdasarkan keyakinan yang didasarkan pada kaidah-kaidah yang ada dalam masyarakat dan seringkali kaidah-kaidah agama²⁴. Sikap menurut Bimo Walgito pada tahun 2001, adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang tentang hal atau situasi yang relatif stabil, disertai dengan perasaan tertentu, dan memberikan dasar bagi orang tersebut untuk bereaksi atau berperilaku dengan cara yang dipilihnya²⁵.

Ellis menyatakan bahwa perilaku melibatkan beberapa pengetahuan tentang sesuatu. Namun, aspek penting dari perilaku adalah adanya perasaan

²¹Nuraini Budi Astuti, "sikap petani terhadap profesi petani: upaya untuk memahami petani melalui pendekatan psikologi sosial (kasus petani di kecamatan pauh, kota padang)", *agrisep* Vol 16 No.1 Maret 2016 Hal 60.

²² Sarlito W. Sarwono, Eko A. meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: salemba humanika), hal. 81.

²³ Tyas Palupi, Dian Ratna Sawitri, "Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory Of Planned Behavior", *Proceeding Biology Education Conference* Volume 14, Nomor 1. Hal 215.

²⁴Dr. Yayat Suharyat, M.Pd, "hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia". hal 2.

²⁵R. Nuruliah Kusumasari, "Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis Anak", *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*. Vol II. No.1 April 2015. Hal 33.

atau emosi, kecenderungan tindakan yang berkaitan dengan pengetahuan²⁶. Dalam hal ini pengetahuan menjadi hal penting ketika ada stimulus yang datang dan memproses stimulus tersebut seperti bagaimana, dan memunculkan respon yang hasilnya bisa suka (*like*) dan tidak suka (*dislike*) yang tergantung dengan perasaan atau emosi yang ada pada saat situasi itu muncul.

Dapat di artikan sikap adalah respon perilaku dari stimulus yang berasal dari luar atau diri individu, yang responnya tersebut bisa berbeda-beda di setiap individunya, bisa baik, bisa buruk tergantung keadaan lingkungan dan perasaan setiap individu tersebut. Sikap adalah awal dari terbentuknya perilaku, jadi apabila sudah dari awal terbentuk sikap yang positif, maka perilaku juga akan mengikuti positif juga.

2. Sikap Di Tinjau Dari Teori Belajar

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah sesuatu yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar itu sendiri, seperti pikiran, perasaan, atau hal yang dapat di tangkap melalui pancaindera. Respon adalah reaksi yang muncul dari individu yang dapat berupa pikiran, perasaan maupun tingkah laku. Teori belajar lebih menekankan dari segi tingkah laku manusia, dan memandang bahwa individu bersifat relatif, dapat berubah sesuai lingkungan dan keadaan tertentu. Ada tiga aspek belajar menurut Thorndike, yaitu hukum efek, hukum latihan, hukum kesiapan. Ketiga hukum tersebut menjelaskan hal-hal yang memperkuat respons²⁷.

Sikap di pandang awal sebelum tingkah laku itu muncul. Pada individu sikap memiliki aspek kognitif, afektif dan konatif atau tingkah laku. Dan sikap juga dapat berupa suka maupun tidak tergantung situasi dan keadaan yang di alami. Dan setelah terbentuk dapat berupa sikap suka atau tidak, maka terbentuklah tingkah laku, yang bisa menerima atau menolak stimulus yang datang atau muncul.

²⁶Dr. Yayat Suharyat, M.Pd, "*hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia*". hal 2.

²⁷ Ibid.

3. Sikap di Tinjau dari Teori Psikososial

Psikososial adalah sesuatu yang muncul dari individu yang terdiri dari gejala psikis dan gejala sosial. Psikososial adalah pengertian atau sebutan yang digunakan untuk menggambarkan relasi antara kondisi sosial individu dengan keadaan mental dan emosionalnya. Menurut Erikson pada tahun 2017, perkembangan psikososial adalah perkembangan kesetaraan ego. Kesesuaian ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Dengan kata lain, perkembangan ego terus berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita peroleh dari interaksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan untuk memotivasi perilaku dan tindakan membantu mengembangkan kepositifan, itulah sebabnya teori Erikson disebut teori perkembangan psikososial.²⁸ Contoh kasus yang melibatkan psikososial adalah individu yang merasa takut dan cemas ketika akan tampil menyanyi di atas panggung. Jika individu tersebut dalam keadaan psikis yang positif maka akan bersikap percaya diri di keadaan sosial yang membuat dirinya cemas. Sebaliknya apabila individu dalam keadaan emosional yang negatif maka individu tersebut akan takut untuk naik panggung dan memilih mengurungkan niatnya.

4. Hubungan sikap dengan perilaku

Teori yang menjelaskan tentang hubungan sikap dengan perilaku adalah teori yang dicetuskan oleh Fishbein dan Ajzen. Teori tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action*) yang diusulkan oleh Ajzen dan Fishbein (1980), dan diperbarui dengan teori perilaku direncanakan (*theory of planned behavior*) oleh Ajzen tahun 1991, telah digunakan selama dua dekade masa lalu untuk meneliti keinginan dan perilaku berbagai. Teori tindakan beralasan Ajzen dan Fishbein tahun 1980, mengasumsikan perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan

²⁸Yorita Febry Lismanda, "pondasi perkembangan psikososial anak melalui peran ayah dalam keluarga". Hal 91.

suatu perilaku tertentu atau sebaliknya. Keinginan ditentukan oleh dua variabel independen termasuk sikap dan norma subyektif²⁹.

Hubungan sikap dengan perilaku merupakan sebuah keyakinan individu untuk melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan. Sikap di pandang sebagai niatan atau keinginan sebelum melakukan sesuatu. Sikap bisa mempengaruhi perilaku, dapat menjadi pertimbangan ketika akan melakukan sesuatu. Sesuatu tersebut bisa menjadi baik maupun tidak.

5. Aspek-Aspek Sikap

Sikap di bagi menjadi 3 aspek inti, yaitu kognitif atau pengetahuan, afektif atau perasaan, dan konatif atau tingkah laku. Komponen dasar sikap seseorang menurut Azwar tahun 2007 terbagi menjadi 3, yaitu:

a. Kognitif

Kognitif merupakan komponen sikap penilaian terhadap individu yang berkaitan dengan subjek maupun objek, informasi yang dapat diterima oleh pikiran manusia yang diperoleh melalui proses analisis, sintesis, maupun evaluasi yang akan menghasilkan pengetahuan pada otak manusia.

b. Afektif

Afektif merupakan komponen sikap yang berkaitan dengan perasaan atau emosional pada diri seseorang terhadap subjek maupun objek yang sepemikiran dengan pikiran dalam diri seseorang tersebut.

c. Konatif

Konatif merupakan komponen sikap yang berkaitan dengan tingkah laku seseorang melalui objek maupun subjek positif atau negatif untuk melakukan perbuatan perbuatan sesuai keinginan dan keyakinan diri sendiri³⁰.

²⁹Dr. Mahyarni, *“theory of reasoned action dan theory of planned behavior (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku)”*,

³⁰ Rico Satria, Indra Novianto Adibayu, *“sikap generasi y pada komunikasi visual terkait peringatan kesehatan dalam kemasan rokok di jawa barat”*, e-Proceeding of Management : Vol.7, No.2 Desember 2020. Hal 4.

Sikap menurut Baker tahun 1992, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. *Cognitive* atau kognisi adalah dimensi pemikiran / keyakinan yang dimiliki seseorang tentang sesuatu yang diinginkannya.
- b. *Affective* atau disebut juga dengan dimensi emosional / perasaan. Dimensi afektif biasanya berkaitan dengan suka atau tidak suka terhadap sesuatu yang dimaksudkan / dinilai tergantung pada dimensi positif dan negatif dari pemikiran orang tersebut.
- c. *Behavioral* atau disebut juga dengan perilaku / tindakan. Dimensi ini merupakan dimensi tindakan dimana seseorang memiliki pemikiran / keyakinan tertentu dan kemudian didorong oleh suka dan tidak sukanya untuk cenderung bertindak sesuai dengan pikiran (kognitif) dan perasaannya (afektif).

6. Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Sikap dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut, yaitu:

- a. Pengalaman diri sendiri
- b. Pengaruh dari orang lain yang disegani
- c. Pengaruh budaya
- d. Informasi dari media massa
- e. Lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan
- f. Faktor emosional dalam diri seseorang³¹.

7. Proses Pembentukan Sikap

Sikap terbentuk bukan sejak manusia lahir, tetapi terbentuk sejalan dengan pengalaman dan hal-hal yang pernah manusia lalui. Dan sikap terbentuk dari proses belajar sosial yang di dapat dari orang lain, atau faktor eksternal. Sikap terbentuk dari 4 proses pembelajaran, sebagai berikut :

³¹ Merissa Laora Heryanto, Cecep Heriana, Fitri Kurniarahim, “*hubungan pengetahuan dan sikap tentang gambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok dengan perilaku merokok pada remaja*”, Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Kuningan - vol. 06 no. 02 juli-desember 2017. Hal 4.

a. Pengondisian Klasik (*Classical Conditioning*)

Proses pembelajaran yang dimana ketika suatu rangsangan tingkahlaku akan selalu di ikuti oleh rangsangan tingkahlaku lainnya, sehingga jika rangsangan tingkahlaku pertama di temui / muncul, maka rangsangan yang kedua otomatis muncul juga. Contohnya ketika kesusahan dalam mengerjakan tugas, dan ada teman kita yang membantu dan akhirnya tugas yang di kerjakan selesai dan merasa tenang dan bahagia karena tugasnya sudah terselesaikan. Rangsangan pertama yaitu ada teman yang membantu mengerjakan tugas, dan di ikuti oleh rangsangan kedua yaitu merasa tenang dan bahagia ketika tugasnya selesai. Jadi ketika ada rangsangan pertama ,selalu di ikuti oleh rangsangan yang kedua atau respon. Dan jika rangsangan yang pertama negatif atau tidak baik, maka rangsangan yang kedua mengikuti tidak baik juga.

b. Pengondisian Instrumental (*Instrumental Conditioning*)

Proses pembelajaran terjadi apabila suatu perilaku dari seorang individu mendapat hasil yang membahagiakan atau menyenangkan, maka perilaku tersebut akan di ulang lagi. Dan sebaliknya jika suatu perilaku mendapat respon negatif atau tidak menyenangkan, maka perilaku tersebut di hindari. Contohnya ketika anak mendapat pujian dan ucapan selamat dari orang tua ketika anak berhasil menjuarai suatu lomba. Dan sebaliknya ketika anak di marahi oleh orang tua ketika anak bolos sekolah. Dan ketika anak tersebut beranjak dewasa maka akan lebih rajin ketika di sekolah, agar mendapat pujian dari orang tuanya.

c. Observational Learning

Proses pembelaran terjadi ketika individu mengamati perilaku atau tingkahlaku orang lain, kemudian dicontoh atau ditiru oleh individu tersebut. Contohnya ketika melihat orang lain membuang sampah sembarangan ketika di taman kota, yang seharusnya membuang sampah pada tempatnya, tetapi tidak di lakukan, maka saya ikut-ikutan membuang

sampah sembarangan. Perilaku itu muncul ketika individu mengamati dan melihat perilaku orang lain.

d. Perbandingan Sosial (*Social Comparison*)

Proses pembelajaran terjadi ketika individu membandingkan perilakunya dengan orang lain di sekitarnya, apakah perilaku yang dilakukan benar atau salah atau di sebut juga dengan perbandingan sosial. Contohnya ketika siswa mengambil raport dan melihat hasil nilainya kurang bagus, dan melihat teman sekelasnya yang lebih bagus, dan dia membandingkan dengan dirinya dan menganggap dirinya kurang rajin belajarnya³².

8. Fungsi Sikap

Menurut Baro, Bryne, dan Branscombe tahun 2006, terdapat 5 fungsi sikap, antara lain :

a. Fungsi Pengetahuan

Sikap membantu kita untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan mengamati perilaku orang lain yang baik, maka individu bisa menirunya dan melakukan perilaku yang baik juga.

b. Fungsi Identitas

Sikap nasionalisme kita terhadap bangsa Indonesia yang kita junjung tinggi mencerminkan identitas kita sebagai warga negara dan patut bangga.

c. Fungsi Harga Diri

Sikap dapat menjaga harga diri yang kita miliki. Seperti sikap mematuhi aturan pada saat kita upacara sekolah, menjaga supaya kita dispilin dan tidak membuat malu.

³² Sarlito W. Sarwono, Eko A. meinarno, *Psikologi Sosial*,(Jakarta: salemba humanika), hal. 84.

d. Fungsi Pertahanan Diri

Sikap berfungsi menjaga diri kita dari sesuatu yang negatif diluar sana. Sikap patuh pada protokol kesehatan virus *Covid 19*, melindungi kita dari terjangkit virus tersebut.

e. Fungsi Motivasi Kesan

Sikap berfungsi mengarahkan orang lain agar memberikan kesan terhadap diri kita. Seperti sikap tidak banyak bicara kita ketika di hadapan orang lain ,membuat kesan baik di hadapan orang lain³³.

B. Pictorial Health Warning (PWH)

1. Definisi Pictorial Health Warning (PWH)

Menurut Balqis tahun 2016 makna dari *Pictorial Health Warning* (PHW) adalah salah satu gambar peringatan kesehatan menyangkut tentang efek penggunaan produk tembakau antara lain penyakit kanker yang disebabkan oleh penggunaan produk tembakau. Gambar menyeramkan di bungkus rokok ini diharapkan dapat menurunkan keinginan mengonsumsi rokok, terutama pengguna rokok umur remaja yang masih sekolah yang menjadi sasaran inti produksi industri tembakau atau rokok ini. Berdasarkan pengamatan tidak sedikit pengguna rokok tau perilaku menghisap rokok bisa membahayakan kesehatan diri sendiri³⁴. *Pictorial Health Warning* (PHW) ialah salah satu cara untuk berkomunikasi, Kemenkes Republik Indonesia untuk mengasihkan informasi dan meningkatkan kesadaran penduduk Indonesia mengenai efek menggunakan rokok bagi kesehatan³⁵. Bisa di artikan bahwa *pictorial health warning* (PHW) adalah sebuah upaya yang di lakukan pemerintah yang tujuannya untuk mengurangi minat masyarakat untuk merokok dengan cara memberi gambar-gambar seram atau menakutkan yang di akibatkan merokok

³³ Ibid. hal 86.

³⁴ Silvia Nisca, Skripsi: "*hubungan dampak pictorial health warning (phw) pada bungkus rokok terhadap perilaku pengurangan konsumsi rokok wilayah kerja puskesmas pasar ahad nagari ii koto kecamatan tanjung raya kabupaten agam*",(Padang: Stikes Perintis Padang, 2016), hal 22.

³⁵Deborah Sondang Napita Samosir, Centurion C. Priyatna, Hanny Hafiar, "*makna pictorial health warning pada kemasan rokok dalam mengomunikasikan pesan bahayamerokok*". jurnal nomosleca, Volume 5 Nomor 1, April 2019. Hal 1.

seperti kanker mulut, kanker tenggorokan, kanker paru-paru dan lain-lain pada kemasan rokok itu sendiri.

2. Macam-macam Gambar Pictorial Health Warning

Terdapat lima nasihat bergambar dan tulisan tentang efek negatif menggunakan rokok untuk kebaikan diri manusia yang dapat ditunjukkan di bungkus rokok yang sering berada dan tersebar luas di Indonesia, antara lain:

- a. Gambar mulut yang terdapat luka, bengkak-bengkak, sakit terjangkit kanker mulut, setelah itu di bawah gambar tersebut dituliskan tulisan “Merokok Dapat Menyebabkan Kanker mulut“.
- b. Gambar leher atau kerongkongan yang terdapat luka berlubang akibat terjangkit kanker tenggorokan, dan di bawah gambar tersebut terdapat tulisan “Merokok dapat menyebabkan Kanker leher atau kerongkongan“.
- c. Gambar seseorang laki-laki yang sedang menghisap rokok dan di belakangnya tertulis tulisan “Merokok membunuhmu“.
- d. Gambar laki-laki yang menggendong anak bayi dan sedang menghisap rokok di dekat anak bayi tersebut dan disitu terdapat tulisan “Merokok dekat anak berbahaya bagi mereka“.
- e. Gambar paru-paru yang menghitam dan banyak flek-flek hitam akibat terjangkit penyakit kanker, setelah itu di bawah gambar itu tertulis tulisan “Merokok dapat menyebabkan penyakit kanker paru-paru dan *bronchitis* kronis“³⁶.

3. The Extended Parallel Process Model (EPPM)

Pictorial health warning (PWH) ini termasuk dalam *campagne* atau kampanye yang berbentuk komunikasi bergambar. Satu dari banyak penjelasan teori yang menjelaskan kampanye komunikasi adalah *The Extended Parallel Process Model* atau biasa di sebut EPPM. Teori EPPM ini adalah teori yang masuk dalam teori kampanye komunikasi yang ditemukan dan di populerkan

³⁶ Heni Trisnowati, Oktavianus Emildus Nabut, Utari Marlinawati, “Persepsi terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar pada Bungkus Rokok dan Perilaku Merokok Remaja di Yogyakarta”, jurnal kedokteran dan kesehatan. Hal 12.

oleh Kim Witte. Teori EPPM ini memaparkan keadaan saat *fear appeals* akan efektif tidaknya sebagai suatu bentuk kampanye. *Fear appeals* merupakan sejenis pesan yang berisi tentang hal-hal yang dapat menakuti atau membuat takut seseorang dan aka nada akibat bila tidak dapat menjalankan atau memenuhi dari pesan itu. *Fear appeals* biasa terdapat atau berisi tentang hal yang jelas, lugas, jelas dengan di sertakan gambar menyeramkan atau mengerikan. Jenis pesan atau metode ini populer untuk kepentingan kampanye politik³⁷. Di dalam EPPM menjelaskan tujuan dari *fear appeals* yang dapat berupa penerimaan, penghindaran ataupun membuat persepsi di dalam diri manusia, antara lain:

- a. Ketakutan (*Fear*), adalah bagian terpenting dalam keadaan emosional dari manusia atau tujuan dari kampanye tersebut.
- b. Ancaman (*Threat*), ancaman ini mengacu pada efek parah dari pesan atau kampanye tersebut (*Perceived Severity*) contohnya seperti menjadi perokok dapat terjangkit berbagai macam penyakit seperti kanker paru-paru dan ancaman ini menjadikan seseorang mempunyai kerentanan atau resiko untuk mendapatkan efek negatif dari merokok dan untuk manusia di sekitarnya juga (*Perceived Susceptibility*) contohnya orang lain di dekat saya dapat menjadi perokok pasif yang juga dapat beresiko terjangkit penyakit juga.
- c. Kesuksesan yang dapat di rasakan (*Perceived Efficacy*) keberhasilan terdiri dari keberhasilan dalam tanggapan (*Response Efficacy*) contohnya jika kita tidak menempati tempat di dekat orang merokok ,maka kita dapat terhindar dari bahaya asap rokok, dan keberhasilan diri sendiri (*Self-Efficacy*) contohnya jika saya dapat menghindarimenggunakan rokok atau menghisap rokok maka saya dapat terhindar dari bahaya efek asap rokok³⁸.

4. Merokok Menurut Pandangan Islam

Hukum merokok menurut pandangan islam didasarkan pada Ijtima' Ulama yang mengeluarkan fatwa hukum merokok terbagi menjadi 3, yaitu:

³⁷ Fredi budiman, "pengaruh peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok terhadap motivasi perokok untuk berhenti merokok", hal 5.

³⁸ Ibid. hal 6.

- a. Hukum merokok adalah mubah atau boleh berarti merokok dianggap tidak membawa kerugian dan mudharat dan rokok tidak memabukkan serta menyebabkan hilangnya akal.
- b. Hukum merokok adalah makruh berarti merokok membawa kerugian yang relatif kecil dan tidak signifikan.
- c. Hukum merokok adalah haram berarti merokok membawa banyak kerugian. Berdasarkan penelitian, rokok menimbulkan banyak penyakit, seperti penyakit paru-paru, kanker, jantung, dan lain-lain.

Adapun dasar hukum ditetapkannya fatwa yang mengharamkan rokok, yaitu:

- a. Keharaman rokok tidak dijelaskan langsung dalam Al Qur'an dan Hadits, tetapi merupakan hasil dari penalaran pengurus MUI, sehingga dapat dipastikan kebenarannya.
- b. Merokok dianggap perilaku yang merusak diri sendiri, karena rokok mengandung zat yang berbahaya bagi tubuh.
- c. Merumuskan hukum dan melaksanakan hukum merupakan dua hal yang berbeda. Merumuskan hukum dibutuhkan persiapan intelektual untuk menganalisis dalil normatif dalam Islam, sedangkan melaksanakan hukum dibutuhkan analisis dari segi ekonomi, sosial, dan politik.
- d. Metode *Qiyas* atau menetapkan hukum yang belum ada sebelumnya, tetapi ada persamaan dalam hal manfaat, sebab, dan aspek tertentu sehingga dapat ditetapkan hukum yang sama³⁹.

³⁹ Indis Ferizal, "mekanisme pengujian hukum oleh ulama dalam menetapkan fatwa haram terhadap", jurnal hukum, Volume 11, Nomor 1, Januari-Juni 2016. Hal60.